

***SOCIETY SPEAKING CLUB* SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS LISAN UNTUK MASYARAKAT**

**Rina Astuti Purnamaningwulan¹, Thomas Wahyu Prabowo Mukti², Catharina Brameswari³,
Epata Puji Astuti⁴**

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

³Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

⁴Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: ¹rina.ap@usd.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3730>

diterima: 29 September 2021; diterbitkan: 31 Oktober 2021

Abstrak

English oral communication proficiency is one of the absolute needs of adult learners in entering the digital industrialization era 4.0, where opportunities and competitions are more massive. Several limitations that are implemented as a response to the Covid-19 pandemic have made it difficult for most adult learners to practice their English communication skill intensively. This community service program aims to provide adult learners with the opportunities to practice English speaking skill through an interactive webinar and online group discussions. The *Society Speaking Club* was conducted in four meetings with the topics of mental health, diversity, environment, and entrepreneurship. The topics were selected so as to allow participants to relate the discussions to their life more easily, as well as to be more aware about the recent issues. This community service program has benefited the participants in a way that they became more confident and fluent in communicating their ideas effectively. In addition, the participants admitted that they got new insights on the issues being discussed, and they were called into actions for maintaining mental health, promoting and respecting diversity, preserving the environment, and developing entrepreneurial skills.

Kata Kunci: keterampilan Bahasa Inggris lisan, peningkatan kemampuan masyarakat, *Society Speaking Club*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang sudah merebak sejak bulan Februari 2020 lalu telah berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah dunia pendidikan (JawaPos, 2021; Khasanah et al., 2020; Novianti E et al., 2020; Sembiring & Oktavianti, 2021). Pendidikan yang sebelumnya mengandalkan interaksi tatap muka, kini harus bermetamorfosis ke dalam model pembelajaran daring yang tentu saja memasuki fase adaptasi di mana semua orang sedang berusaha membiasakan diri berinteraksi dengan media teknologi (Novianti E et al., 2020; Pujilestari, 2020; Rasyida, 2020). Dinamika perubahan pembelajaran luring menjadi daring ini tentu ada sisi positif dan negatifnya.

Ketiadaan ruang untuk tatap muka secara langsung tentu saja sangat berdampak pada kesempatan masyarakat untuk berlatih secara langsung (Rusdiana & Nugroho, 2020). Mahasiswa dan masyarakat secara umum terbiasa berlatih speaking secara kelompok maupun berpasangan kini mendapatkan hambatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka (Darmuki, 2020; Diri et al., 2021). Hal ini dikarenakan untuk mengasah kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking*) memang diperlukan banyak latihan dan tentu saja lawan bicara yang dapat mengakomodasi praktik berbicara.

Dinamika dalam bentuk daring adalah hal yang baru baik bagi dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum. Namun, di tengah situasi yang mendesak seperti sekarang ini, merupakan hal yang penting untuk tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan lewat penguasaan teknologi (Pujilestari, 2020; Rasyida, 2020). Pertemuan daring yang bisa dilaksanakan

dengan lebih leluasa memungkinkan mahasiswa dan masyarakat secara umum untuk aktif dalam kegiatan perkuliahan dengan memanfaatkan aplikasi dan media daring secara mandiri. Selain itu, banyaknya sumber-sumber dan media daring bisa menjadi alternatif latihan kemampuan berbicara baik secara individu maupun secara berkelompok. Di sisi lain, latihan berbicara secara mandiri juga bisa melatih mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab, kreatif, dan mandiri (Sembiring & Oktavianti, 2021).

Pada kenyataannya, pertemuan daring memang kurang memadai dan terkadang mahasiswa kehilangan motivasi untuk berlatih secara mandiri dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung (Sembiring & Oktavianti, 2021). Selain itu, mahasiswa juga perlu pengeluaran ekstra jika ingin mengambil kelas berbicara Bahasa Inggris di lembaga kursus. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim, ditemukan fakta tentang adanya kebutuhan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang mereka miliki. Para mahasiswa juga sudah memiliki kesadaran yang cukup baik tentang pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja beberapa diantara mereka kesulitan untuk menemukan wadah atau komunitas yang mampu memfasilitasi mereka untuk tetap dapat mengembangkan skill berbicara Bahasa Inggris di tengah pandemi Covid 19 ini. Demi menjawab kebutuhan, tim merancang sebuah model pembelajaran speaking secara daring yang bisa diikuti oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Sisi positif dari pembelajaran daring ini adalah pembelajaran tidak terbatas oleh ruang, sehingga kegiatan ini dapat melibatkan orang-orang yang tinggal di kota bahkan provinsi yang berbeda. Pembelajaran speaking ini dikemas secara interaktif dan disesuaikan dengan trend milenial sehingga lebih menyenangkan. Pengabdian Speaking ini diberi nama *Society Speaking Club* sebagai wujud pengabdian kami kepada masyarakat dan kami buka untuk umum secara gratis, sehingga siapapun yang ingin mengembangkan skill berbicara Bahasa Inggrisnya dapat bergabung dan belajar bersama. Dengan strategi ini, tim pengabdian berharap masyarakat umum, terutama mahasiswa tetap dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka di tengah pandemi. Kegiatan pengabdian yang kami usulkan ini sedikit banyak terinspirasi dari Wibowo et al. (2020) yang melakukan pengabdian dengan judul “Pelatihan 7 Speaking Dasar Dan Fungsional Untuk Relawan Muda Dan Pemuda Riau”. Pelatihan tersebut berpendapat bahwa Speaking memang merupakan suatu skill yang tidak mudah, perlu adanya latihan yang serius dan membangun lingkungan dan atmosfer Bahasa Inggris yang memadai. Dengan seringnya latihan berbicara Bahasa Inggris, terutama dengan teman sejawat atau orang di sekitar, hal ini merupakan salah satu faktor yang membantu peserta untuk bisa fasih dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, pengabdian masyarakat serupa juga pernah dilaksanakan oleh Pratiwi, Savitri, Qomariana, & Dewi (2016) dengan judul “Pelatihan Public Speaking Bagi Sekaa Teruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja Desa Sesetan”. Pelatihan tersebut berpendapat bahwa pentingnya memiliki keterampilan berbicara di depan umum (public speaking skill) antara lain meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kualitas diri, mengatasi rasa takut untuk berbicara di depan umum.

Kegiatan ini diharapkan bisa memfasilitasi peserta untuk tetap bersosialisasi selama masa pandemi. Kegiatan *Society Speaking Club* ini sesuai dengan topik unggulan yang tertuang dalam Renstra USD, yaitu “Pemanfaatan IPTEKS bagi masyarakat untuk peningkatan kualitas pendidikan” khususnya dalam bidang keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Dengan mengadakan kegiatan dalam format daring, diharapkan masyarakat tidak terkendala jarak dan waktu untuk dapat mengambil manfaat dari kegiatan *Society Speaking Club*.

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris mutlak diperlukan dalam konteks masa ini, terutama untuk para pembelajar dewasa. Maka dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyasar para pembelajar dewasa, utamanya kalangan mahasiswa dan *fresh graduates*, baik lulusan dari SMA/K maupun perguruan tinggi. Para pembelajar dewasa ini perlu senantiasa melatih kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris guna mempersiapkan diri untuk memperluas wawasan mereka, dan mempersiapkan mereka dalam persaingan global di era revolusi industri 4.0. Adanya situasi pandemi juga turut mempercepat terjadinya digitalisasi dan memperkecil jarak antar negara, sehingga terbuka peluang bagi para pembelajar dewasa ini untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dari berbagai negara.

Demi menjawab tantangan ini, tim pengabdian mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk *Society Speaking Club*, yang bertujuan untuk memfasilitasi pelatihan kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris para pembelajar dewasa. Dalam tahap persiapan, para pengabdian menentukan format acara beserta topik-topik yang akan diangkat untuk setiap sesi. Kegiatan pengabdian ini kemudian ditentukan untuk diselenggarakan sebanyak empat pertemuan dengan empat topik diskusi, yaitu: *kehatan mental, keberagaman, kelestarian lingkungan, dan kewirausahaan*. Topik-topik

tersebut dipilih karena dinilai dekat dengan situasi dan kondisi target peserta, dan juga sesuai dengan Renstra Pengabdian Universitas Sanata Dharma. Adapun, keempat sesi *Society Speaking Club* ini diselenggarakan antara bulan Februari hingga April 2021.

Setelah topik ditentukan, kemudian ditentukan narasumber-narasumber yang akan diundang untuk memberi pemaparan materi singkat. Adapun, narasumber yang diundang merupakan akademisi atau praktisi yang menguasai topik tersebut. Tahap persiapan selanjutnya yaitu mempublikasikan kegiatan *Society Speaking Club*. Publikasi dilakukan melalui berbagai sosial media, di antaranya WhatsApp, Telegram, Facebook dan Instagram. Melalui publikasi tersebut, diharapkan banyak pembelajar dewasa dari seluruh Indonesia yang tertarik untuk bergabung.

Adanya kondisi pandemi dan berbagai pembatasan sosial mengharuskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Society Speaking Club* dilaksanakan secara daring. Dalam kegiatan abdimas ini, metode yang digunakan adalah forum diskusi kelompok, yang didahului dengan pemaparan singkat dari narasumber dalam konsep webinar interaktif. Tujuan dari paparan narasumber ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang diangkat, sekaligus juga sebagai bahan pemantik diskusi.

Tim pengabdian yang terdiri dari empat orang dosen dan empat orang mahasiswa dari dua program studi Bahasa Inggris berperan sebagai fasilitator diskusi, sekaligus memfasilitasi pelatihan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dalam hal ini, tim pengabdian melatih penggunaan Bahasa Inggris lisan para peserta di tengah kegiatan diskusi, dan melatih ekspresi-ekspresi dalam Bahasa Inggris supaya produksi lisan para peserta menjadi lebih berterima, terutama yang bertujuan untuk melontarkan gagasan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini yaitu ketika masing-masing peserta bisa menyampaikan gagasannya dalam Bahasa Inggris dengan baik dan berterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian *Society Speaking Club* ini secara umum telah berjalan dengan baik. Pelatihan dibagi ke dalam empat seri dengan tema yang berbeda. Sebelum pelaksanaan acara, dosen dan mahasiswa penyelenggara pengabdian melakukan brainstorming terlebih dahulu untuk memastikan acara akan berlangsung dengan baik.

a. Seri 1 SSC “*Staying Mentally Healthy During Covid-19 Pandemic*”

Sesi pertama kegiatan *Society Speaking Club* dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Februari 2021 pada pukul 16.00-17.30 WIB melalui Zoom meeting. Total peserta di sesi pertama adalah 27 peserta. Acara dibuka oleh MC dengan memperkenalkan garis besar program SSC dan tema diskusi kepada para peserta. MC juga memperkenalkan fasilitator yang akan mendampingi para peserta dalam berlatih speaking dan narasumber. Setelah sesi pembukaan oleh MC selama 10 menit, acara dilanjutkan dengan sesi pertama yang menghadirkan narasumber seorang Dosen Psikologi dari USD, yaitu Bapak C. Siswa W., M.Psi.



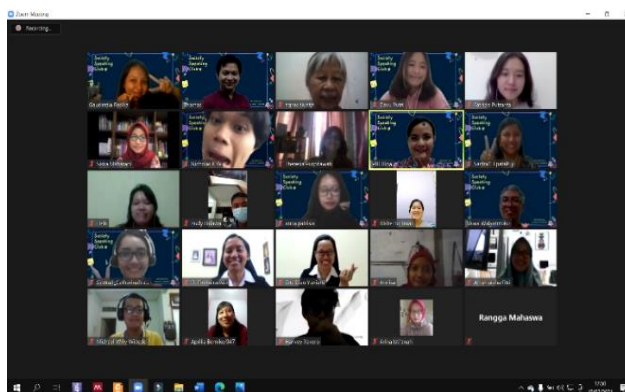
Gambar 1. Foto MC membuka acara SSC

Pada sesi pertama ini, peserta berlatih Speaking dengan membahas masalah-masalah psikologis yang kerap dijumpai pada masa pandemi. Peserta berlatih speaking dengan bertanya langsung kepada narasumber seputar cara menjaga kesehatan mental di masa pandemi. Narasumber memberikan gambaran umum tentang resiko kesehatan

mental di masa pandemic dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalisir resiko tersebut. Diskusi sesi pertama dilakukan di main room Zoom selama 30 menit.

Sesi berikutnya adalah diskusi kelompok kecil selama 30 menit. Dalam sesi diskusi ini, peserta dibagi ke dalam breakout room dan akan didampingi oleh 1-2 orang fasilitator. Diskusi kelompok kecil ini dirancang agar masing-masing peserta memiliki kesempatan untuk mempraktekkan ketrampilan Bahasa Inggrisnya dalam lingkup topik diskusi yang sudah ditentukan. Fasilitator akan memandu jalannya diskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik untuk dijawab oleh peserta. Beberapa pertanyaan pemantik di sesi pertama ini antara lain:

- *What do you feel to be in this pandemic? Why do you feel so?*
- *What challenges have you coped with during this pandemic?*
- *What have you done to handle those challenges?*
- *What keeps you sane during the pandemics?*
- *What do you hope for our condition?*
- *Do you find any self-improvement during this pandemic by doing something you like?*



Gambar 2. Foto Peserta Seri 1 SSC

Pertanyaan-pertanyaan pemantik diskusi di atas terbukti efektif untuk mendorong peserta membagikan pengalaman mereka terkait tema menjaga kesehatan mental selama pandemi. Fasilitator membantu peserta untuk berefleksi dengan melihat kehidupan mereka sehari-hari dan mendorong peserta untuk membagikannya dengan berbicara memakai Bahasa Inggris. Beberapa peserta nampaknya masih kurang begitu percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris, kehadiran fasilitator sangat berperan untuk membangkitkan rasa percaya diri peserta. Setelah sesi diskusi kelompok kecil selesai, peserta kembali ke main room Zoom dan beberapa peserta menjadi perwakilan untuk membagikan hasil diskusi di forum kelompok besar. Cara ini terbukti sangat efektif untuk melatih kemampuan Bahasa Inggris peserta.

b. Seri 2 SSC “Promoting Tolerance Amidst Diversity Through Arts and Music”

Sesi kedua SSC dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Maret 2021 pada pukul 16.00-17.30 melalui media Zoom meeting. Ada 17 peserta yang mengikuti sesi ini. Sesi kedua ini menghadirkan Sabina Thipani atau yang akrab dipanggil Fafa, vokalis band Agoni, sebagai narasumber. Dalam sesi Diskusi Kelompok Besar, narasumber membagikan pengalamannya dalam memperkenalkan toleransi terhadap keberagaman melalui music. Kepedulian ini lahir dari kesadaran pribadi narasumber akan pentingnya toleransi dalam keberagaman. Menurutnya, musik dan karya seni dinilai cukup efektif untuk memperkenalkan pentingnya toleransi dalam keberagaman. Selanjutnya, dalam sesi Diskusi Kelompok Kecil, peserta didampingi fasilitator mempraktekkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan diskusi berikut:

- *How can we use music to promote diversity and tolerance?*
- *What kind of life-changing experience that changes the way you see diversity?*
- *How do you promote diversity and tolerance in your smaller circle?*
- *What can we do as students, (and common people who are non-artist/non-musicians) to take part in promoting tolerance amidst the diverse society?*

Dalam diskusi kelompok kecil, peserta mulai percaya diri untuk menunjukkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka. Hal ini terbukti dari keaktifan peserta dalam membagikan pengalaman pribadi mereka terkait

toleransi dalam keberagaman. Waktu yang disediakan untuk diskusi kecil selama 30 menit pun terasa sangat singkat. Setelah kembali ke kelompok besar, beberapa peserta aktif mempresentasikan hasil diskusi di Breakout Room atau di kelompok kecil.

c. Seri 3 SSC “Being Friendly to Our Environment”

Seri ketiga SSC dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 9 April 2021, pada pukul 16.00-17.30. Peserta seri ketiga ini ada 31 orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Seri ketiga ini menghadirkan Dinda Permata Putri, admin Instagram akun do.w.pe yang mengkampanyekan aksi peduli lingkungan di sosial media. Dalam diskusi kelompok besar, narasumber membagikan hal-hal praktis yang bisa dilakukan peserta untuk ikut serta menjaga lingkungan. Antusiasme para peserta sangatlah tinggi terbukti dari banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta kepada narasumber tentang langkah-langkah praktis dan sederhana yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan.



Gambar 3. Foto Diskusi di Kelompok Kecil

Antusiasme para peserta inipun berlanjut di ruang diskusi kecil dimana dengan bantuan fasilitator peserta membagikan pengalaman mereka dan hal-hal sederhana yang sudah mulai mereka terapkan terkait dengan lingkungan. Peserta nampak sudah sangat menikmati menggunakan Bahasa Inggris dalam membagikan pengalaman dan tips-tips menjaga lingkungan. Diskusi seri ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris namun juga menambah wawasan peserta tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan memahami dampak-dampak yang bisa terjadi di masa depan, kesadaran peserta untuk menjaga lingkungan serta turut aktif mengkampanyekan isu-isu lingkungan mulai muncul. Seri ini berlangsung cukup seru, terbukti dari para peserta yang dengan sukarela menjadi perwakilan untuk mempresentasikan hasil pembahasan diskusi kelompok kecil dalam kelompok besar.



Gambar 4. Foto Peserta SSC Seri Ketiga

d. Seri 4 SSC “Turn Your Passion into Opportunities”

Seri keempat SSC dilaksanakan pada hari Jumat, 30 April 2021 pada pukul 15.30-17.00 WIB. Seri ini menghadirkan Daniel Ari W. S.Pd., M.Hum, seorang dosen dan juga CEO dari “Obah Woodwork” dan “Everglow English Language Center” sebagai narasumber. Dalam seri ini, narasumber membagikan kiat-kiat untuk mengubah passion menjadi sebuah peluang. Dengan topik yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari dan tentunya menjawab kebutuhan di masa pandemi, para peserta pun berlomba-lomba mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta pun semakin terasah. Antusiasme para peserta untuk mencari tahu *passion* yang mereka miliki berlanjut di ruang diskusi kelompok kecil. Lebih lanjut diskusi berlangsung dengan membahas beberapa pertanyaan pemantik diskusi seperti:

- *Do you have any potential passion that you can turn it into opportunities?*
- *How far have you developed your passion?*
- *Do you have any experience in starting/running a business? Please share.*
- *How to start running a business when we don't have much money/capital?*
- *Do you want to start your business after this? If yes, what kind of business is it? If not, why?*

Pada seri yang keempat ini terlihat progress berbicara Bahasa Inggris peserta. Peserta sudah lebih lancar dalam berbicara Bahasa Inggris dan lebih percaya diri dalam membagikan pendapat mereka terkait topik yang dibicarakan. Waktu diskusi selama 30 menit pun dirasa kurang karena banyaknya hal yang ingin peserta diskusikan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat ketercapaian target, materi, dan tujuan. Dengan pendistribusian kuesioner daring, pengabdian menghimpun data terkait keikutsertaan para peserta, dan juga evaluasi dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berdasarkan data yang terkumpul, dari segi jumlah peserta sudah baik dan masih bisa ditingkatkan lagi pada seri-seri pengabdian yang selanjutnya. Peserta yang dijangkau sudah memenuhi ekspektasi pengabdian yaitu dari berbagai kalangan seperti siswa SMP SMA/K, mahasiswa, akademisi, ibu rumah tangga, dan karyawan. Diselenggarakannya pengabdian secara online dinilai mampu menjangkau peserta dari wilayah-wilayah di luar Yogyakarta seperti Jember, Bandung, Sidoarjo, Malang, Denpasar, Kalimantan, dan kota lainnya.

Dari segi ketercapaian target, nampak perkembangan yang cukup signifikan dalam keterampilan komunikasi lisan peserta dari seri pertama hingga seri keempat. Antusiasme peserta untuk ikut aktif bertanya dan membagikan pengalaman mereka sudah cukup tinggi. Kepercayaan diri peserta untuk berani berbicara dengan Bahasa Inggris pun semakin meningkat dari tiap serinya.

Berdasarkan hasil pengamatan para penulis, dapat disimpulkan bahwa materi diskusi dan topik yang disajikan para narasumber dinilai sudah tepat sasaran dan meningkatkan partisipasi aktif peserta untuk ikut menjawab, memberi pendapat, dan membagikan pengalaman pribadi mereka. Peserta diajak untuk berefleksi tentang topik-topik yang dibahas dan mampu menemukan pendapat mereka terkait topik tersebut.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada peserta, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta banyak mendapatkan keuntungan dengan mengikuti kegiatan ini. Peserta mendapat banyak hal baru dan informasi yang sangat menarik dari narasumber ataupun peserta yang lain. Selain itu, peserta juga mengapresiasi para mentor yang memandu mereka dalam diskusi group sehingga pemikiran mereka menjadi lebih terbuka. Di samping itu, para mentor juga dinilai sangat interaktif, membuat suasana menjadi mengasyikkan, sehingga pembahasannya tidak membosankan. Selain menambah wawasan mengenai topik yang dibahas, peserta juga bisa melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang lain dan menjadi lebih peduli terhadapp isu-isu yang dibahas.

Dari sisi pembelajaran, kegiatan ini dinilai sebagai ruang untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan media untuk memperluas jejaring serta teman baru. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang peserta yang berasal dari berbagai usia maupun profesi. Dengan metode berbagi pendapat dalam kelompok, peserta merasa terbantu untuk melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, serta lebih percaya diri dalam berekspresi. Selain itu, peserta juga menginginkan agar kegiatan ini tetap dilaksanakan kembali ke depannya dengan topik-topik yang lebih beragam. Peserta juga mengapresiasi penyelenggara yang telah mempersiapkan kegiatan ini dengan sangat matang. Ke depannya, mereka ingin segera bertemu secara langsung melalui kegiatan *Society Speaking Club* jika kondisi sudah memungkinkan.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma (LPPM USD) dan English Extension Course Universitas Sanata Dharma yang telah mensponsori kegiatan PKM *Society Speaking Club* ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Society Speaking Club* yang terselenggara secara daring telah memberikan manfaat bagi berbagai elemen masyarakat, khususnya para pembelajar Bahasa Inggris dewasa. Berbagai kalangan mulai dari siswa SMP SMA/K, mahasiswa, akademisi, ibu rumah tangga, dan karyawan menjadi peserta dari kegiatan ini. Manfaat yang diperoleh para peserta dapat terlihat dari dinamika yang terjadi selama sesi kegiatan, maupun dari respon mereka dalam kuesioner daring. Manfaat tersebut diantaranya adalah peserta mendapat informasi dan pengetahuan baru dari narasumber terkait topic yang dibahas. Selain itu, kemampuan komunikasi Bahasa Inggris lisan para peserta juga meningkat oleh karena adanya sesi praktik berbicara yang dikemas dalam kegiatan diskusi kelompok. Peningkatan kemampuan para peserta juga tidak lepas dari peran tim pengabdian yang berlaku sebagai fasilitator diskusi sekaligus mentor yang melatih kemampuan bicara Bahasa Inggris para peserta.

Apresiasi yang disampaikan para peserta dalam sesi-sesi pengabdian maupun dari hasil kuesioner membuat tim pengabdian berkeyakinan bahwa kegiatan pengabdian *Society Speaking Club* ini telah berhasil dilaksanakan. Tercapainya target jumlah peserta, materi, dan tujuan kegiatan juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian berharap bahwa kegiatan ini bisa berlanjut dengan berbagai bentuk pengembangan yang lebih inovatif dan tanggap jaman, supaya akan ada lebih banyak lagi elemen masyarakat yang melibatkan diri dalam kegiatan PKM semacam ini.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM *Society Speaking Club*, tim pengabdian mengusulkan beberapa saran. Yang pertama, perlu adanya sosialisasi dan publikasi yang lebih sistematis dan masif, supaya lebih banyak masyarakat yang terinformasi akan adanya kegiatan PKM. Dengan demikian, diharapkan ada lebih banyak peserta yang terlibat dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maupun luar Indonesia. Saran yang kedua, bentuk PKM ke depannya bisa dibuat dengan konsep yang berbeda dari segi materi maupun metode pelatihan. Hal ini diperlukan supaya kegiatan PKM menjadi lebih berdampak bagi masyarakat yang terlibat.

DAFTAR REFERENSI

- Darmuki, A. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan media aplikasi Google Meet berbasis unggah tugas video di Youtube pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 655–661. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.687>
- Diri, K., Bisnis, P., Usaha, S., & Diri, K. (2021). *Pengaruh public speaking terhadap kepercayaan diri dan kinerja pelaku bisnis sektor usaha menengah kecil mikro (umkm) di masa pandemi covid-19*. 1(1), 23–34.
- JawaPos. (2021). *Curhatan siswa yang alami kesulitan di masa pandemi covid-19*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/08/01/2021/curhatan-siswa-yang-alami-kesulitan-di-masa-pandemi-covid-19/> Close
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Novianti E, Fatkhia Alda Rizka, & Nuryana Zalik. (2020). Analisis kebijakan pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–211. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Pratiwi, P. A. A. S., Savitri, P. W., Qomariana, Y., & Dewi, A. A. S. S. S. (2016). Pelatihan public Speaking bagi Sekaa Teruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja Desa Sesetan. Retrieved from <https://docplayer.info/115680879-Laporan-akhir-pengabdian-kepada-masyarakat.html>
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan Indonesia pasca pandemi covid-19. *Adalah*, 4(1), 49–56. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>

- Rasyida, H. (2020). Efektivitas kuliah daring di tengah pandemik. *Jurnal Edukasi*, 1(November), 1–8.
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon pada pembelajaran daring bagi mahasiswa mata kuliah pengantar hukum Indonesia. *Integralistik*, 31(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/21834/>
- Sembiring, A. B., & Oktavianti, R. (2021). Persepsi siswa sma selama pembelajaran daring saat pandemi covid-19. *Koneksi*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10191>
- Wibowo, A. P., Pih Febtiningsih, Pahmi Pahmi, Ardiya Ardiya, Wandu Syahfutra, & Siti Niah. (2020). Pelatihan speaking dasar dan fungsional untuk relawan muda dan pemuda Riau. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 95–99. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1893>